

Pengenalan Konsep Blue Economy Untuk Peningkatan Kemandirian Pangan dan Ketahanan Maritim Kawasan Pantai Watulimo

Putra Hilmi Prayitno*, Annisya', Ni'matul Istiqomah, Linda Agustin Ningrum, Dela Refi Novi Saputri, Sefira Oktavia Anggraeni⁶

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

*Corresponding email: putra.hilmi.fe@um.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara maritim, namun Indonesia masih menunjukkan bahwa keberlanjutan industri dan perikanan masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya penerapan konsep blue economy pada masyarakat pesisir. Di kawasan pantai watulimo, kabupaten trenggalek memiliki banyak potensi pada pantainya. Akan tetapi potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal. Ketika ditinjau dari analisis situasi menunjukkan bahwa pantai di kawasan watulimo saat ini presentase wisatawan mulai menurun karena kalah saing dengan pantai-pantai baru. Selain itu karena pantai di watulimo banyak difokuskan pada perikanan, sehingga banyak limbah dan biota laut menjadi terganggu. Oleh karena itu solusi dari permasalahan tersebut bisa berupa pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai penerapan konsep blue economy sehingga bisa berdampak baik bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Kemudian memberikan pendampingan dan edukasi kepada masyarakat lokal wilayah pesisir mengenai kemandirian pangan melalui potensi yang mereka miliki dan pertahanan maritim.

Kata kunci—Blue Economy, Kemandirian Pangan, Ketahanan Maritim

Abstract

Indonesia is a maritime country, but Indonesia still shows that the sustainability of industry and fisheries is still low. This is due to the lack of application of the blue economy concept in coastal communities. In the Watulimo coastal area, Trenggalek Regency has a lot of potential on its beaches. However, this potential has not been optimally utilized by the local community. When reviewed from the situation analysis, it shows that the beach in the Watulimo area is currently the percentage of tourists starting to decline because it is less competitive with new beaches. In addition, because the beach in Watulimo is focused on fisheries, so that a lot of waste and marine biota are disturbed. Therefore, the solution to this problem can be in the form of providing education to the community regarding the application of the blue economy concept so that it can have a good impact on the local community and the environment. Then provide assistance and education to local coastal communities regarding food independence through the potential they have and maritime defense.

Keywords—Blue Economy, Food Independence, Maritime Resilience

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim, akan tetapi data menerangkan bahwa Indonesia masih tergolong rendah dalam keberlanjutan industri perikanan di Indonesia baik perikanan tangkap maupun budidaya, sehingga dibutuhkan inovasi-inovasi yang mendorong upaya perbaikan dan pemulihan pada sumber daya alam yang ada di Indonesia. Sesuai dengan agenda yang dilakukan oleh PBB yaitu SDGs (*Sustainable Development Goals*) bahwa terdapat tiga aspek utama yang saling berkaitan seperti aspek lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan keterlibatan sosial untuk menjaga *sustainability* industri perikanan tangkap (KKP,

2023). Sehingga, dengan konsep *Blue Economy* (Ekonomi Biru) yang merupakan sebuah konsep pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan yang diiringi dengan input teknologi untuk meningkatkan mata pencaharian dan memenuhi tuntutan pekerjaan yang terus meningkat tanpa mengganggu kesehatan ekosistem laut (Sarker et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut muncullah konsep blue economy dimana berarti bahwa sebuah pemikiran (*paradigm*) yang melahirkan suatu konsep baru dengan tujuan menghasilkan arus pertumbuhan ekonomi dengan menjamin kelestarian SDA dan menjaga lingkungan di bidang kelautan dan perikanan (Menteri Kelautan dan Perikanan Syarif C.

Sutardjo, 2012). Dengan adanya konsep *Blue Economy* mendukung ketahanan pangan, mengelola, dan melindungi lingkungan laut, menciptakan pilihan pekerjaan baru, dan memiliki diversifikasi untuk menambah sumber daya baru untuk energi, obat-obatan, bahan kimia, makanan, dan mineral untuk kesejahteraan manusia (Ninawe, 2017). Dengan adanya konsep blue economy diharapkan dapat meningkatkan potensi kemandirian pangan dan ketahanan maritim itu sendiri.

Kemandirian pangan sendiri dapat diartikan salah satu determinan lingkungan perekonomian yang stabil dan kondusif bagi pembangunan (Saputro et al., 2021). Kemandirian pangan adalah terpenuhinya kebutuhan pangan secara mandiri dengan memberdayakan modal manusia. Dalam Undang-Undang juga telah disebutkan bahwa kemandirian pangan merupakan kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan dimana mampu untuk menjamin kebutuhan pangan yang cukup di berbagai tingkat dimana termasuk jumlah, mutu, keamanan maupun harganya yang terjangkau (Indrayani, 2023). Hal ini didukung oleh sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal (Sabiham et al., 2011).

Kabupaten Trenggalek, Khususnya Kecamatan Watulimo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi bahari yang melimpah. Dimana lokasi ini terdapat beberapa kawasan seperti prigi, karanggongso dan damas yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Pengembangan pariwisata berbasis bahari di kabupaten Trenggalek ini sangat penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal dan juga penting dalam strategi untuk mengatasi kemiskinan (Parmawati et al., 2017). Oleh karena itu konsep blue economy ini sangat dibutuhkan guna meningkatkan potensi kemandirian pangan dan ketahanan maritim. Sejauh yang diketahui, pada kecamatan watulimo ini terdapat beberapa pantai yang digunakan sebagai kegiatan nelayan untuk menangkap ikan dan dijadikan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat lokal. Namun itu menimbulkan masalah yang berkelanjutan dimana kurangnya memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu Melalui kebijakan blue economy tentunya diharapkan mampu mengoptimalkan pertumbuhan sumberdaya alam kelautan tanpa menibulkan limbah. Wilayah pesisir pantai ini memiliki potensi wisata bahari yang cukup tinggi (Satria, 2009).

Berdasarkan pengamatan dan studi pustaka yang ditemukan, pengusul dapat melihat permasalahan yang terjadi di Kawasan Pantai Watulimo yaitu 1) menurunnya wisatawan dikawasan pantai Watulimo karena kalah dengan pantai lainnya, 2) kurangnya pemahaman mengenai konsep dan

penerapan blue economy sehingga keadaan pesisir menjadi banyak limbah, 3) rusaknya biota laut akibat nelayan yang kurang memperhatikan keadaan sekitar. Tujuan dengan diadakannya kegiatan program kemitraan masyarakat di desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penerapan konsep blue economy sehingga bisa berdampak baik bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Kemudian memberikan pendampingan dan edukasi kepada masyarakat lokal wilayah pesisir mengenai kemandirian pangan melalui potensi yang mereka miliki dan pertahanan maritim. Oleh karena itu kegiatan yang ditawarkan dalam proses pengabdian kepada masyarakat ini adalah Focus Group Discussion dan Pendampingan.

2. METODE

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan adalah FGD dan pendampingan. FGD ini terdiri dari beberapa kegiatan antara lain persiapan FGD, Pelaksanaan FGD dimana terdiri dari beberapa sesi kegiatan sosialisasi, kemudian pendampingan. Pada kegiatan yang pertama adalah persiapan yang bertujuan untuk melakukan koordinasi antara ketua dan pengurus di desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek guna menentukan jadwal yang sesuai. Setelah jadwal pelaksanaan telah ditentukan, maka kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan FGD yang dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep blue economy. Selain itu dengan adanya kegiatan pendampingan ini dilakukan agar masyarakat lokal mampu menemukan potensi yang ada di wilayah mereka guna menciptakan kemandirian pangan. Dengan kegiatan sosialisasi dan pendampingan tersebut materi disajikan menggunakan layar LCD dan Power Point Text.

Pemaparan materi yang telah dilakukan dengan metode pendampingan ini tujuan utamanya adalah agar masyarakat mendapatkan edukasi mengenai konsep blue economy dan mengetahui bagaimana cara untuk menerapkannya guna menumbuhkan potensi kemandirian pangan dan ketahanan maritim di wilayah tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tim pengabdian selama dua hari dengan datang langsung di lokasi. Selain itu pendampingan juga dilakukan secara online melalui chat whatsapp. di tahap akhir yaitu dilakukan monitoring dan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikenalnya Indonesia sebagai negara maritim dengan garis pantai yang panjang dan potensi

perikanannya yang besar, tidak menutup kemungkinan bahwa hingga saat ini keberlanjutan industri perikanan di Indonesia masih rendah (Zulaika et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan konsep blue economy di kalangan masyarakat pesisir (Prayuda, 2019). Pantai Watulimo di Kabupaten Trenggalek memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal. Dalam analisis situasi menunjukkan bahwa persentase wisatawan yang datang ke pantai mulai menurun. Selain itu fokus utama masyarakat pada perikanan juga menyebabkan banyak limbah yang mengganggu biota laut. Untuk mengatasi masalah tersebut, edukasi mengenai penerapan konsep Blue Economy sangat penting. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan laut dan memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Hasil yang dicapai pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah mengenalkan konsep blue economy dan menciptakan peluang bisnis dalam meningkatkan usaha masyarakat pesisir kawasan pantai Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan awal yang dilakukan pada minggu pertama adalah melakukan koordinasi dengan perangkat desa Watulimo, Kabupaten Trenggalek untuk mengidentifikasi keadaan dan melakukan koordinasi terkait pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) hingga tersusunnya schedule kegiatan pengabdian yang sudah disepakati.



Gambar 1. Koordinasi Dengan Perangkat Desa Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Sebelum acara FGD dilaksanakan, dibentuk kelompok pengabdian guna memudahkan pembagian tugas selama berlangsungnya kegiatan. Ketika sudah dilakukan persiapan yang dirasa cukup matang pada minggu kedua dilanjutkan untuk kegiatan sosialisasi materi terkait pengenalan Blue Economy yang melibatkan masyarakat sekitar dan para pelaku UMKM di kawasan pesisir pantai Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Hal ini diharapkan agar para masyarakat dan pelaku UMKM dapat memaksimalkan sumber daya alam dan dijadikan sebagai tambahan guna meningkatkan kesejahteraan ekonominya.



Gambar 2. Kegiatan FGD Tim Pengabdian dengan Masyarakat Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Pada minggu ketiga dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi dari tim pengabdian terkait dengan konsep konsep blue economy dan bagaimana memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk optimalisasi peningkatan sumber daya pangan dan ketahanan maritim di kawasan pesisir pantai Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan materi tersebut disesuaikan pada analisis situasi desa dimana memiliki sumber daya alam yang sangat banyak namun masih belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal dengan memanfaatkan sumber daya alam asli dari daerah tersebut dapat menambah pendapatan. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian ini masyarakat dan para pelaku usaha di kawasan pesisir pantai Watulimo, Kabupaten Trenggalek menjadi sadar akan potensi sekitar dan dapat memanfaatkannya dengan optimal.

Pada minggu keempat, tim pengabdian melakukan sosialisasi terkait dengan produksi dan pemasaran usaha dalam meningkatkan pangsa pasar. Sebelumnya para pelaku usaha yang hanya memasarkan pada tingkat lokal atau tingkat desa saja, dengan adanya sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pangsa pasar keluar daerah ataupun dalam skala nasional hingga internasional. Dengan banyaknya keluhan yang dialami oleh masyarakat mengenai cara untuk menjangkau pasar yang lebih tinggi, tim pengabdian dalam hal ini membantu masyarakat dan pelaku usaha kawasan pesisir pantai Watulimo Kabupaten Trenggalek untuk memasarkannya pada aplikasi e-commerce seperti Shoope dan Tokopedia. Selain itu tim pengabdian juga membantu masyarakat untuk menemukan icon dari desa watulimo dan membuat brand untuk produk yang akan dipasarkan. Setelah adanya sosialisasi ini masyarakat dan pelaku usaha di desa Watulimo memiliki pikiran terbuka untuk memasarkan produk asli ke pasar yang lebih luas lagi dan memberikan daya tarik khas dari desa Watulimo. Setelah sosialisasi dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan diskusi dan pendampingan dengan kelompok-kelompok yang sudah dibentuk diawal.



Gambar 3 . Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Dari berbagai kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian desa Watulimo, Kabupaten trenggalek ini masyarakat dan pelaku usaha sudah berani untuk keluar dari zona mereka. Masyarakat dan para pelaku usaha menjadi paham mengenai konsep Blue Economy dan sadar akan potensi sumber daya alamnya sehingga dalam hal ini akan terjadi keseimbangan antara kemandirian pangan masyarakat desa Watulimo, namun kawasan maritim juga tetap terjaga. Dengan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak tentu saja berpotensi besar untuk mmepercepat tercapainya ketahanan pangan dan maritim yang dapat mengatasi masalah atau kebutuhan masyarakat dalam rencana usaha mereka dan lebih mengembangkan perekonomian di desa Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

4. SIMPULAN

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi besar di sektor perikanan, namun keberlanjutan industri perikanan, baik tangkap maupun budidaya, masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan konsep blue economy, yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi tanpa merusak ekosistem laut. Konsep blue economy bertujuan untuk mendukung ketahanan pangan, mengelola dan melindungi lingkungan laut, serta menciptakan peluang pekerjaan baru. Penerapan konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian pangan dan ketahanan maritim, yang sangat dibutuhkan di kawasan pesisir seperti Pantai Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

Kegiatan yang telah dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang blue economy, serta memotivasi mereka untuk memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Selain itu, pendampingan juga membantu masyarakat dalam pemasaran produk melalui platform e-commerce, sehingga memperluas jangkauan pasar.

Dengan kerjasama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan program ini dapat mempercepat tercapainya ketahanan pangan dan maritim di Watulimo, serta mengatasi masalah perekonomian lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu selaku tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri malang yang memberikan dana untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan optimal. Kami selaku tim pengabdian juga menyamapaikan terima kasih kepada kepala desa Watulimo, Kabupaten Trenggalek beserta perangkat desa yang telah membantu melancarkan kegiatan pengabdian. Serta berterima kasih kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Indrayani, E. (2023). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui budikdamber (Budidaya ikan dalam ember) untuk ketahanan pangan di Kampung Holtekamp, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura. *Balobe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 29-38.
- KKP.go.id (2023). Pembangunan budidaya laut pesisir dan darat berkelanjutan. <https://www.kkp.go.id/kebijakan/pembanguna-n-budidaya-laut-pesisir-dan-darat-berkelanjutan.html>
- Ninawe, A. (2017). Blue economy is the economic activities that directly or indirectly take place in the ocean and seas, use outputs, goods and services into ocean and land based activities. *Crimsonpublishers*, 1-3. Retrieved Maret 12, 2023, from http://eprints.cmfri.org.in/12328/1/Ninawe%20A%20S_2017_Examines%20in%20Marine%20Biology%20%26%20Oceanography.pdf
- Parmawati, R., Setyo Leksono, A., Yanuwidi, B., & Sih Kurnianto, A. (2017). Exploration of marine tourism in Watulimo, Trenggalek Regency: Challenges, potentials, and development strategies. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2017.005.03.06>
- Prayuda, R. (2019). Strategi Indonesia dalam implementasi konsep Blue Economy terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir di era masyarakat ekonomi Asean. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(2), 46-64.
- Sabiham, S., Pramudya, B., W Rusastra, dan I. (N.D.). *Penetapan Luas Lahan Optimum*

Usahatani padi sawah mendukung kemandirian pangan berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat.

- Saputro, W. A., Santoso, A. P. A., & Salamah, U. (2021). *Kemandirian pangan rumah tangga tani di Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Sebelas Maret University).
- Sarker, S., Bhuyan, M. A., Rahman, M. M., Islam, M. A., Hossain, M. S., & Islam, M. M. (2018). Form science to action: Exploring the potentials of Blue Economy for enhancing economic sustainability in Bangladesh. *Elsevier, Volume 157*, 180-192. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.03.001>
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1).
- Sutardjo, S. C. (2012). *KKP ajak dunia pendidikan kembangkan Blue Economy*. Retrieved Maret 12, 2023, from kementerian Kelautan dan Perikanan: <http://puskita.kkp.go.id/>
- Zulaika, S., Harsono, I., Mahmudin, T., Yahya, A. S., & Sutanto, H. (2024). Pengaruh kebijakan pemerintah dan kemitraan bisnis dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan terhadap kesejahteraan nelayan dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 41-55.